

Kajian Literatur: Hambatan Implementasi Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) Literasi Numerasi di Sekolah Menengah Pertama

Tiska Dwi Amelya¹, Tri Wahyuni², Lidiana Fitria Ningsih³, Ulfia Churidatul Andriani⁴

¹²³Tadris Matematika, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Jawa Timur

⁴Tadris Matematika, Fakultas Tarbiyah, Universitas Al-Qolam Malang

e-mail: 220108110010@student.uin-malang.ac.id¹, 220108110014@student.uin-malang.ac.id²,
220108110043@student.uin-malang.ac.id³, ulfiachuridatul@alqolam.ac.id⁴

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi hambatan dalam implementasi Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) literasi dan numerasi di jenjang SMP melalui kajian literatur terhadap 20 artikel yang relevan. Metode yang digunakan adalah Systematic Literature Review dengan tahapan penelusuran, seleksi, ekstraksi, dan sintesis data. Hasil kajian menunjukkan bahwa hambatan utama AKM meliputi: (1) hambatan guru, berupa kurangnya pemahaman terhadap konsep dan indikator AKM serta minimnya latihan soal kontekstual; (2) hambatan siswa, berupa rendahnya kemampuan memahami teks, menafsirkan data, memilih strategi penyelesaian, serta kurangnya ketelitian; dan (3) hambatan sarana prasarana, seperti keterbatasan perangkat teknologi, bahan ajar, dan lingkungan literasi. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan AKM bergantung pada kesiapan ekosistem pendidikan secara menyeluruh, bukan hanya aspek teknis asesmen. Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi guru, sekolah, dan pemangku kebijakan dalam memperkuat pelaksanaan AKM di SMP.

Kata Kunci: Asesmen Kemampuan Minimum, literasi, numerasi, kajian literatur.

ABSTRACT

This study aims to identify barriers in the implementation of Minimum Competency Assessment (AKM) in literacy and numeracy at the junior high school level through a literature review of 20 relevant articles. The method used was a Systematic Literature Review with stages of searching, selecting, extracting, and synthesizing data. The results of the study show that the main obstacles to AKM include: (1) teacher obstacles, in the form of a lack of understanding of the concepts and indicators of AKM and a lack of contextual practice questions; (2) student barriers, in the form of low ability to understand texts, interpret data, choose solution strategies, and lack of accuracy; and (3) infrastructure barriers, such as limited technological devices, teaching materials, and literacy environments. These findings confirm that the success of AKM depends on the readiness of the overall education ecosystem, not just the technical aspects of assessment. The results of this study can be used as a basis for teachers, schools, and policy makers in strengthening the implementation of AKM in junior high schools.

Keywords: Minimum Competency Assessment, literacy, numeracy, literature review.

PENDAHULUAN

Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) merupakan inovasi baru dalam sistem evaluasi pendidikan nasional Indonesia yang secara resmi menggantikan Ujian Nasional (UN) mulai tahun 2021. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemdikbudristek) memperkenalkan AKM sebagai tolak ukur baru untuk mengukur kemampuan peserta didik, yang tidak lagi menekankan penguasaan materi pelajaran secara mendalam seperti UN sebelumnya. Perubahan ini didorong oleh kebutuhan untuk menilai mutu pendidikan secara lebih holistik, sejalan dengan perkembangan global dalam pendidikan.

Berbeda dari UN yang berorientasi pada konten kurikulum, AKM lebih menekankan pada kemampuan mendasar seperti literasi dan numerasi. Literasi meliputi kemampuan membaca, memahami, dan menginterpretasikan informasi, sedangkan numerasi mencakup penerapan konsep matematika dalam konteks kehidupan sehari-hari. Hal ini tercermin dalam penelitian Solekha et al. (2024), yang menjelaskan bahwa AKM dirancang untuk mengukur kompetensi inti yang selaras dengan kurikulum, namun juga bertujuan meningkatkan mutu pengajaran secara keseluruhan. Pendekatan ini sejalan dengan rekomendasi internasional, seperti dari OECD, yang menekankan pentingnya literasi dan numerasi sebagai fondasi pendidikan abad ke-21.

AKM tidak hanya berfungsi sebagai alat evaluasi, tetapi juga sebagai instrumen untuk mengidentifikasi kekurangan dalam sistem pendidikan dan mendorong perbaikan. Menurut Cipta et al. (2023), asesmen ini membantu mengetahui mutu pendidikan secara keseluruhan, termasuk efektivitas pengajaran yang sebelumnya dinilai kurang optimal. Dengan demikian, AKM diharapkan dapat memicu inovasi dalam metode pembelajaran, sehingga siswa lebih siap menghadapi tantangan dunia kerja dan globalisasi.

Implementasi AKM di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) menjadi fokus penting karena jenjang ini merupakan masa transisi krusial dalam perkembangan kognitif siswa. Pada tahap ini, siswa diharapkan telah menguasai literasi dan numerasi dasar yang akan menjadi fondasi pembelajaran di jenjang lebih tinggi. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa banyak siswa SMP masih mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal-soal AKM yang menuntut kemampuan berpikir tingkat tinggi (Higher Order Thinking Skills/HOTS). Penelitian Setianingsih (2022) menunjukkan bahwa tingkat kompetensi numerasi siswa SMP termasuk dalam tingkat dasar, dengan siswa mengalami kesulitan dalam merumuskan situasi masalah, menerapkan konsep matematika, dan menafsirkan hasil. Soal-soal literasi yang mengharuskan siswa menganalisis teks panjang dan numerasi yang memerlukan penerapan konsep matematika dalam konteks nyata menjadi tantangan tersendiri, terutama bagi siswa yang terbiasa dengan pola pembelajaran hafalan seperti pada sistem UN sebelumnya.

Fullan (2007) menyatakan bahwa hambatan dalam implementasi perubahan pendidikan meliputi kesulitan (*difficulty*) dan kesenjangan dalam pemahaman, sumber daya, dan kesiapan pelaksana yang termasuk dalam variabel *complexity* dan *clarity*. Salah satu hambatan utama dalam pelaksanaan AKM adalah keterbatasan sarana dan prasarana di sekolah-sekolah, terutama di daerah terpencil. Banyak sekolah belum sepenuhnya beradaptasi dengan persyaratan teknis AKM, seperti akses internet dan perangkat komputer untuk pelaksanaan daring. Penelitian Riani dan Susilowati (2025), Nurwahidah et al. (2023), serta Kusmanto et al. (2023) menunjukkan bahwa ketidakmerataan infrastruktur ini menjadi kendala signifikan, yang dapat memengaruhi keakuratan hasil asesmen dan kesetaraan akses pendidikan.

Tantangan signifikan lainnya adalah perbedaan pemahaman literasi dan numerasi di antara siswa SMP. Hasil Programme for International Student Assessment (PISA) 2022 menunjukkan bahwa rata-rata skor literasi membaca siswa Indonesia berada pada angka 359 poin, jauh di bawah rata-rata negara-negara anggota Organisation for Economic Cooperation and Development (OECD). Level pencapaian ini menempatkan banyak siswa masih berada pada tingkat awal, yaitu hanya mampu memahami makna literal dari kalimat atau paragraf pendek. Kondisi ini diperburuk oleh rendahnya budaya membaca; misalnya, data menyebutkan indeks minat baca masyarakat Indonesia hanya sekitar 0,001 %, artinya secara tradisional hanya satu dari seribu orang yang secara rutin membaca buku secara mendalam. Dalam hal numerasi, banyak siswa mengalami kesulitan menerapkan konsep matematika dalam situasi nyata. Hal ini disebabkan karena pembelajaran di kelas masih didominasi oleh kegiatan yang bersifat teoritis dan jarang mengaitkan materi dengan konteks kehidupan sehari-hari (Fauziah et al., 2022). Akibatnya, terdapat jarak antara tuntutan kompetensi yang diukur dalam AKM dengan kemampuan akademik siswa di lapangan.

Guru sering kali mengalami kesulitan dalam memahami format AKM dan menyiapkan soal yang sesuai. Warman (2023) menjelaskan bahwa AKM diperkenalkan sebagai model untuk mengelola pembelajaran masa depan dan penilaian, namun banyak guru merasa belum terlatih dengan baik. Gofur et al. (2023) menyoroti kesenjangan antara soal AKM dengan materi pelajaran yang diajarkan, sehingga guru memerlukan pendampingan dan pelatihan intensif. Riani dan Susilowati (2025) menambahkan bahwa kurangnya pemahaman tentang tujuan dan metode AKM menyebabkan guru kesulitan dalam mengintegrasikan asesmen ini ke dalam kurikulum harian, yang pada akhirnya dapat memengaruhi kualitas pembelajaran siswa.

Di sisi lain, sistem pelaporan dan tindak lanjut hasil AKM juga menjadi tantangan tersendiri. Meskipun AKM memberikan data yang cukup lengkap tentang kemampuan literasi dan numerasi siswa, banyak sekolah yang belum memanfaatkan data tersebut secara maksimal

untuk menyusun program perbaikan belajar yang sesuai. Kurangnya kerja sama antara sekolah, dinas pendidikan, dan orang tua membuat hasil AKM sering kali hanya menjadi laporan formal tanpa diikuti dengan langkah perbaikan nyata. Padahal, tujuan utama AKM adalah mendorong peningkatan kualitas pembelajaran melalui refleksi terhadap hasil asesmen. Tanpa adanya tindak lanjut yang jelas, peran AKM sebagai alat untuk meningkatkan mutu pendidikan menjadi sulit tercapai.

Sekolah menengah pertama menjadi fokus dalam penelitian ini karena ditemukannya banyak hambatan disana. Temuan utama mengungkapkan beragam dimensi kesulitan seperti pada penelitian Resti Monica dkk., 2024 menemukan bahwa 71% siswa mengalami kesulitan sedang, dengan tantangan spesifik dalam memahami soal AKM SMP khususnya konsep statistik seperti mean, median, dan modus. Mukarromah dkk., 2023 menunjukkan bahwa 92,9% siswa kesulitan dalam pemecahan masalah di berbagai tingkat kognitif dalam penyelesaian soal AKM SMP. Penelitian Akollo dan Pratama (2024) menunjukkan bahwa siswa kelas VIII kesulitan belajar siswa pada materi aljabar untuk soal AKM dengan rincian mengalami kesulitan konsep, kesulitan prinsip, dan kesulitan keterampilan.

Berbagai kendala dalam pelaksanaan AKM di tingkat SMP menunjukkan bahwa masih banyak hal yang perlu dibenahi dalam sistem pendidikan Indonesia. Masalah-masalah tersebut saling berhubungan dan memerlukan penanganan yang menyeluruh. Keterbatasan sarana sekolah, rendahnya kemampuan literasi dan numerasi siswa, kurangnya kesiapan guru, serta lemahnya sistem tindak lanjut menjadi tantangan utama yang harus segera diatasi. Oleh karena itu, perlu adanya kajian yang lebih mendalam mengenai hambatan-hambatan tersebut agar dapat ditemukan pola permasalahan dan solusi yang tepat berdasarkan bukti nyata, terutama di jenjang SMP yang memiliki peran penting dalam membangun dasar kemampuan literasi dan numerasi siswa.

Berdasarkan berbagai penelitian yang telah diuraikan, terlihat bahwa implementasi AKM masih menghadapi beragam kendala baik dari sisi guru, siswa, maupun infrastruktur sekolah. Meskipun AKM telah diterapkan sejak 2021, penelitian mengenai tantangan pelaksanaannya masih terus berkembang. Studi-studi yang telah dilakukan menunjukkan perlunya intervensi untuk meningkatkan kesiapan sekolah dan guru, namun masih terdapat celah penelitian dalam mengeksplorasi dampak AKM terhadap kemampuan siswa, khususnya dalam konteks literasi dan numerasi. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada kajian literatur yang mendalam mengenai berbagai tantangan implementasi AKM dan pengaruhnya terhadap capaian literasi serta numerasi siswa di tingkat sekolah menengah pertama (SMP). Dengan menelaah hasil-hasil penelitian terdahulu, studi ini berupaya mengidentifikasi pola, faktor penghambat, serta strategi yang telah terbukti efektif dalam pelaksanaan AKM, sehingga dapat menghasilkan rekomendasi praktis bagi peningkatan mutu pendidikan di Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode *Systematic Literatur Review* (SLR) yaitu metode penelitian yang merangkum hasil-hasil penelitian primer untuk menyajikan fakta yang lebih komprehensif dan berimbang. Metode SLR ini dapat mengidentifikasi jurnal secara sistematis, yang pada setiap prosesnya mengikuti langkah-langkah atau protokol yang telah ditetapkan (Thovawira et al., 2021). SLR bertujuan untuk menemukan dan mensintesis penelitian secara komprehensif yang mengacu pada pertanyaan spesifik, menggunakan prosedur terorganisir, transparan, dan dapat direplikasi di setiap langkah dalam prosesnya (Juandi, 2021). Terkait dengan kemampuan literasi numerasi, SLR dilakukan untuk mengidentifikasi, mengevaluasi secara kritis, dan meringkas temuan dari beberapa artikel yang relevan dan membahas tentang hambatan AKM (Asesmen Kompetensi Minimum) literasi numerasi pada siswa SMP.

Langkah-langkah dalam SLR antara lain *developing research question* (merumuskan pertanyaan penelitian), *developing the search strategy* (mencari artikel atau literatur yang sesuai dengan tema penelitian), *selection criteria* (menerapkan kriteria inklusi untuk menyeleksi artikel), *evaluation and analyse data* (mengevaluasi dan menganalisis data) dan *interpreting* (pelaporan temuan penelitian) (Thovawira et al., 2021).

Pada tahap pertama yaitu *research question*, peneliti menentukan fokus penelitian pada hambatan implementasi AKM Numerasi di jenjang SMP. Berdasarkan fokus tersebut, dirumuskan beberapa pertanyaan penelitian, yaitu: (1) hambatan apa saja yang dialami guru dalam pelaksanaan AKM numerasi, (2) hambatan apa saja yang dialami siswa, serta (3) hambatan apa saja yang terkait dengan sarana, prasarana, maupun kebijakan.

Pada tahap kedua yaitu *developing the search strategy* (mencari artikel atau literatur yang sesuai dengan tema penelitian). Pencarian artikel dilakukan melalui Google Scholar dan Sinta dengan kata kunci "AKM Literasi Numerasi SMP", "Hambatan Asesmen Kompetensi Minimum", "kemampuan literasi dan numerasi"

Selanjutnya tahap *Selection Criteria*, pada tahap ini dilakukan pemilihan artikel yang masuk kriteria inklusi. Hanya artikel yang relevan dan memenuhi kriteria inklusi yang akan dianalisis (Juandi, 2021). kriteria inklusi yang diterapkan pada penelitian ini yaitu jurnal SINTA yang jelas dengan publikasi jurnal dalam 5 tahun terakhir dan membahas tentang hambatan implementasi AKM literasi numerasi, dilakukan pada jenjang SMP. Semetara kriteria eksklusi mencakup judul yang tidak relevan, tidak membahas hambatan AKM literasi numerasi, abstrak yang tidak relevan, serta artikel yang berlokasi di luar negeri.

Tahap selanjutnya *evaluation and analyse data*, setelah artikel terpilih ditetapkan, peneliti melakukan ekstraksi data dengan menyusun tabel yang berisi informasi utama dari masing-masing artikel. Informasi tersebut meliputi nama penulis dan tahun publikasi, judul dan sumber jurnal, lokasi penelitian dan subjek penelitian, tujuan penelitian, metode

penelitian, serta fokus atau temuan utama yang berkaitan dengan hambatan AKM Literasi Numerasi. Data yang telah dikumpulkan kemudian dikelompokkan berdasarkan kategori hambatan guru, hambatan siswa, hambatan sarana prasarana dan kebijakan. Hasil analisis tersebut disusun dalam bentuk tabel ringkasan untuk mengetahui hambatan apa saja yang muncul dalam pengimplementasian AKM literasi numerasi di jenjang SMP.

Tahapan yang terakhir adalah *interpreting* yaitu proses menginterpretasikan hasil sintesis data menjadi kesimpulan yang bermakna dan menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya. Pada tahap ini, peneliti menafsirkan hasil analisis dengan membuat kesimpulan yang menyoroti hambatan utama pada masing masing kategori yakni hambatan yang dialami guru, siswa, serta hambatan eksternal berupa sarana prasarana dan kebijakan. Selain itu peneliti juga menyajikan saran singkat bagi guru, sekolah, dan pemerintah sebagai pihak terkait dalam upaya memperbaiki pelaksanaan AKM literasi numerasi di jenjang SMP.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah melakukan pengumpulan artikel mengenai hambatan implementasi AKM dan melakukan proses seleksi berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan, maka didapatkan 20 artikel yang akan dibahas sekaligus menjadi sampel dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil kajian artikel yang telah dikumpulkan, dilakukan analisis untuk mendeskripsikan hambatan implementasi AKM pada jenjang sekolah menengah pertama yang ditunjukkan pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Data Analisis Hasil Penelitian Hambatan Implementasi AKM Jenjang Sekolah Menengah

Tahun Terbit, Nama Penulis	Judul Artikel	Hambatan Guru/pendidik	Hambatan Siswa	Hambatan lembaga / sarana prasarana
2024, Nurul Izzah Shafara, Ihsanudin, Isna Rafianti	Analisis Kemampuan Numerasi Matematis Peserta Didik dalam Menyelesaikan Soal Asesmen Kompetensi Minimum	<ol style="list-style-type: none"> Guru belum menggunakan pembelajaran yang cukup beragam dan interaktif. Dukungan guru dalam memahami soal matematika dianggap masih kurang untuk sebagian siswa. Guru perlu memberikan perhatian tambahan pada siswa dengan kemampuan rendah. 	<ol style="list-style-type: none"> Kesulitan memahami konsep yang diajarkan. Tidak mampu mengidentifikasi informasi relevan dalam soal. Kesulitan mengaitkan informasi dengan rumus atau konsep yang tepat. Sulit membuat kesimpulan yang akurat. Lemah dalam memahami soal 	<ol style="list-style-type: none"> Perubahan kebijakan ke AKM menuntut sekolah beradaptasi dengan soal berbasis HOTS. Kualitas pembelajaran di sekolah sangat berpengaruh pada pemahaman konsep siswa. Sekolah perlu meningkatkan mutu pembelajaran literasi numerasi sesuai tuntutan Merdeka Belajar.

			matematika berbentuk cerita.	4. Minimnya latihan soal AKM yang bervariasi di sekolah.
			6. Kesulitan membaca grafik dan data.	5. Dukungan sekolah dan orang tua masih perlu ditingkatkan
			7. Kurang yakin terhadap strategi penyelesaian masalah.	
			8. Lupa rumus atau bingung memilih strategi yang tepat.	
			9. Kurang latihan dan kurang pemahaman bahasa matematika	
2024, Ria Risyandani Akhidayati, Purwanto, Rustanto Rahardi	Kesulitan Siswa Dalam Menyelesaikan Soal AKM Pada Konten Domain Data dan Ketidaktastian	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penjelasan konsep belum mendalam. 2. Latihan pemahaman soal kurang. 3. Contoh soal kurang bervariasi. 4. Penguatan strategi pemecahan masalah belum maksimal. 5. Pendampingan untuk siswa berkemampuan rendah kurang. 6. Tidak membiasakan siswa mengecek kembali hasil. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kesulitan memahami konsep matematika. 2. Kesulitan mengidentifikasi informasi penting dalam soal. 3. Kesalahan dalam menerapkan rumus. 4. Tidak mampu mengoperasikan bilangan dengan benar. 5. Salah menafsirkan bahasa soal. 6. Kesulitan menyimpulkan jawaban akhir. 7. Lemah dalam memahami prosedur penyelesaian soal. 8. Kurang teliti saat menghitung. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Minim latihan matematika di sekolah masih kurang. 2. Pembiasaan soal konteks kehidupan nyata masih kurang. 3. Dukungan sekolah untuk siswa yang lemah belum optimal. 4. Program remedial atau pendampingan belum terlihat. 5. Implementasi pembelajaran berbasis pemahaman belum kuat.
2023, Salsabilah Khoirunisa, Alpha Galih Adirakasiwi	Analisis Kemampuan Literasi Numerasi Siswa SMP pada Era Merdeka Belajar	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru belum memberikan pembelajaran literasi numerasi secara optimal. 2. Kurang memberikan latihan soal yang menekankan pemahaman konteks. 3. Pembimbingan guru dalam strategi pemecahan masalah masih kurang. 4. Guru belum menguatkan kemampuan membaca dan menafsirkan data. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sulit menginterpretasikan informasi dalam soal. 2. Kesulitan memilih strategi pemecahan masalah. 3. Tidak mampu menghubungkan simbol dan informasi matematika. 4. Kesulitan membuat tabel, grafik, dan diagram dengan benar. 5. Kesalahan perhitungan operasi matematika. 6. Kurang teliti membaca soal. 7. Tidak tahu rumus yang harus digunakan. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pembiasaan soal literasi numerasi masih kurang. 2. Fasilitas sekolah terhadap pembelajaran berbasis data (grafik/tabel) belum maksimal. 3. Dukungan sekolah untuk peningkatan kemampuan dasar numerasi siswa masih lemah. 4. Penyesuaian sekolah terhadap kebijakan Merdeka Belajar masih dalam tahap awal.

		5. Variasi metode pembelajaran literasi numerasi belum maksimal	8. Kesulitan menerjemahkan narasi soal ke model matematika	
2024, Lintang Darmastuti, Meiliastri, Wardani Rahayu	Kemampuan Literasi Numerasi : Materi, Kondisi Siswa, dan Pendekatan Pembelajarannya	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru belum melatih literasi numerasi secara menyeluruh di semua indikator. 2. Pembelajaran kurang menekankan pemaknaan konsep dan penalaran. 3. Penggunaan konteks nyata dalam pembelajaran masih terbatas. 4. Penggunaan LKS atau modul berbasis konteks belum optimal. 5. Pemanfaatan media teknologi pembelajaran belum maksimal. 6. Guru belum konsisten melatih kemampuan membaca data (tabel, grafik). 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Banyak siswa masih kesulitan memahami informasi dalam soal dan menafsirkan data. 2. Siswa belum mampu menerjemahkan konteks soal ke dalam model matematika. 3. Ketelitian siswa rendah, sehingga sering terjadi kesalahan hitung. 4. Kemampuan memilih strategi pemecahan masalah masih lemah. 5. Siswa kesulitan menggunakan simbol atau permisalan matematika dengan benar. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Implementasi literasi numerasi di sekolah belum berjalan. 2. Fasilitas pendukung seperti media visual, perangkat teknologi, dan modul kontekstual masih terbatas. 3. Pelaksanaan kebijakan Kurikulum Merdeka dan AKM belum optimal. 4. Sekolah belum menyediakan program khusus untuk meningkatkan numerasi siswa. 5. Dukungan sekolah terhadap pengembangan pembelajaran berbasis konteks masih rendah.
2023, Nabila Nurhaliza Ali, Khomsatun Ni'mah	Analisis Kemampuan Peserta Didik dalam Menyelesaikan Soal Geometri pada Asesmen Kompetensi Minimum Numerasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru belum memberikan latihan soal AKM numerasi berbasis geometri secara rutin. 2. Pembelajaran geometri kurang menggunakan representasi visual yang bervariasi. 3. Guru belum menekankan strategi pemecahan masalah secara sistematis. 4. Penjelasan konsep geometri mungkin belum cukup mendalam untuk semua siswa. 5. Evaluasi guru lebih fokus pada 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa kesulitan memahami konteks soal geometri berbasis cerita. 2. Banyak siswa tidak mampu menafsirkan informasi visual seperti gambar dan diagram. 3. Siswa keliru menentukan konsep dan rumus geometri yang tepat. 4. Kemampuan penalaran masih rendah, terlihat dari jawaban tanpa argumen. 5. Siswa belum dapat menghubungkan informasi dengan strategi penyelesaian. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sekolah belum menyediakan pembiasaan soal numerasi tipe AKM secara terstruktur. 2. Fasilitas alat peraga atau media visual geometri masih terbatas. 3. Implementasi Kurikulum Merdeka pada aspek numerasi belum optimal. 4. Tidak ada program pendampingan khusus untuk meningkatkan kemampuan geometri siswa. 5. Dukungan sekolah terhadap pengembangan

		prosedur daripada penalaran.	6. Ketelitian siswa rendah sehingga terjadi kesalahan dalam perhitungan	literasi numerasi belum merata
2021, Deni Nasir Ahmad, Luluk Setyowati, Aster Pujaning Ati	Kemampuan Guru dalam Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) untuk Mengetahui Kemampuan Literasi dan Numerasi Peserta Didik	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru belum mengetahui indikator pencapaian AKM yang diharapkan. 2. Guru belum memiliki instrumen untuk menilai kemampuan literasi, numerasi, dan survei karakter. 3. Minat dan motivasi guru untuk menyusun asesmen masih rendah (hanya 40%). 4. Guru masih menemukan kendala dalam memahami soal AKM, terutama numerasi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa belum terbiasa mengerjakan soal dengan standar AKM, terutama soal yang menuntut penalaran tinggi. 2. Kemampuan literasi dan numerasi siswa masih rendah, banyak siswa belum mampu menalar dan memahami konteks soal. 3. Hasil tes menunjukkan pemahaman siswa terhadap soal AKM numerasi belum mencapai 50% 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fasilitas sekolah seperti komputer dan internet belum merata. 2. Sosialisasi dan penjelasan tentang AKM masih kurang. 3. Sekolah masih beradaptasi dengan kebijakan baru pengganti UN. 4. Bahan ajar dan contoh soal AKM di sekolah masih terbatas.
2022, Nofita, Nila Kurniasih, Riawan Yudi Purwoko	Analisis Aspek Numerasi Siswa Kelas IX SMP pada Implementasi Asesmen Kompetensi Minimum	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru harus memilih siswa peserta AKM sehingga tidak semua siswa terlibat, yang dapat membatasi pemetaan kemampuan numerasi secara menyeluruh. 2. Guru menghadapi kesulitan karena sebagian besar siswa masih lemah dalam penguasaan konsep dasar matematika sehingga memerlukan pendampingan lebih. 3. Guru harus membantu siswa menganalisis informasi dari berbagai bentuk (tabel, diagram, gambar), padahal banyak siswa belum siap sehingga proses belajar menjadi lebih kompleks. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa kesulitan menggunakan berbagai macam angka dan simbol matematika untuk menyelesaikan masalah. 2. Siswa mengalami kesulitan menganalisis informasi dalam berbagai bentuk seperti gambar, tabel, diagram, grafik, dan bagan. 3. Siswa belum mampu menafsirkan hasil analisis untuk memprediksi dan mengambil keputusan. 4. Kemampuan numerasi sebagian besar rendah, berada pada kisaran nilai 0-33. 5. Banyak siswa belum menguasai konsep dasar matematika sehingga kesulitan mencapai indikator numerasi tingkat lanjut. 6. Siswa cenderung salah atau kurang tepat 	<ol style="list-style-type: none"> 1. AKM menggantikan UN sehingga sekolah harus beradaptasi dengan sistem penilaian baru yang lebih menekankan penalaran daripada prosedural. 2. Sekolah harus menyesuaikan diri dengan standar numerasi yang lebih tinggi, sementara kemampuan awal siswa masih rendah. 3. Peserta AKM dipilih guru sehingga pemetaan kemampuan numerasi seluruh siswa tidak merata dan bisa menimbulkan bias. 4. Hasil numerasi yang rendah menjadi tantangan bagi sekolah dalam memenuhi standar Asesmen Nasional.

			menjawab sebagian besar indikator numerasi yang diuji (hampir semua indikator didominasi jawaban salah).	
			7. Beberapa siswa tidak mampu menentukan rumus atau langkah penyelesaian masalah berdasarkan informasi grafis atau tabel.	
2025, Priska Ermelinda Noa, Maria Editha Bela, Wilibaldus Bhoke, Maria Carmelita Tali Wangge, Christina Lusiana Hari	Upaya Meningkatkan Kemampuan Literasi dan Numerasi dengan Menggunakan Metode AKM pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Maupongo	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kekurangan tenaga pendidik di sekolah sehingga proses pembelajaran kurang optimal 2. Guru perlu menyesuaikan alokasi waktu karena soal AKM membutuhkan waktu lebih lama untuk dianalisis dan didiskusikan 3. Guru harus memahami karakter setiap siswa terlebih dahulu sebelum menerapkan pembelajaran, yang menjadi tantangan tersendiri 4. Guru membutuhkan upaya ekstra untuk memberikan bimbingan tambahan bagi siswa yang berkemampuan dasar rendah 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Banyak siswa belum mampu membaca, menulis, dan berhitung dengan baik sehingga kesulitan memahami materi pelajaran 2. Kemampuan literasi awal rendah (44%) dan numerasi sangat rendah (22%) sebelum program dilaksanakan 3. Siswa mengalami kesulitan memahami soal kontekstual dan soal berbasis penalaran dalam AKM 4. Kesiapan siswa beragam; sebagian siswa memiliki kemampuan dasar membaca dan berhitung yang masih rendah sehingga sulit mengikuti ritme pembelajaran AKM 5. Beberapa siswa kurang percaya diri dan belum terbiasa berpikir kritis sebelum penerapan AK 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fasilitas sarana-prasarana kurang memadai, seperti perpustakaan yang belum tertata rapi dan kurangnya buku bacaan yang sesuai kurikulum 2. Dukungan orang tua belum merata; perlu adanya sosialisasi agar orang tua membantu latihan AKM di rumah 3. Program sekolah harus menyesuaikan dengan kebijakan AKM yang menuntut pembelajaran berbasis penalaran, sehingga membutuhkan adaptasi waktu dan metode mengajar
2024, Riska Dwi Rohmatika, Efa Wahyu Prastyaningtyas	Implementasi Program Kampus Merdeka untuk Meningkatkan Literasi, Numerasi dan Adaptasi Teknologi di SMP Negeri 2 Ngronggot	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru kurang memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran (hanya ceramah dan membaca bergilir). 2. Keterbatasan variasi metode pembelajaran menyebabkan siswa kurang termotivasi. 3. Perlu pelatihan untuk meningkatkan kemampuan menggunakan platform digital pembelajaran (Canva, Quizizz, dll.). 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Banyak siswa masih kesulitan memahami teks panjang dan instruksi. 2. Sekitar 10 siswa belum menguasai keterampilan membaca dan masih tahap menghafal alfabet. 3. Kemampuan numerasi rendah, terlihat dari kesulitan menjumlah angka ratusan dan ribuan. 4. Skor pre-test numerasi sangat rendah (30%). 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sarana prasarana kurang optimal: Banyak kelas belum memiliki pojok baca. Mading tidak dimanfaatkan. Perpustakaan kurang tertata dan koleksi terbatas. Green house tidak terawat. Laboratorium IPA tidak digunakan dan kondisinya kotor. 2. Adaptasi teknologi sekolah masih minim, terlihat dari kurangnya

		4. Guru belum maksimal dalam menyediakan latihan literasi dan numerasi secara berkelanjutan.	5. Motivasi belajar rendah, siswa sering merasa bosan tanpa variasi metode pembelajaran.	penggunaan media digital dalam pembelajaran. 3. Tidak ada program literasi dan numerasi yang berjalan sebelum intervensi mahasiswa Kampus Mengajar. 4. Sistem monitoring dan evaluasi pembelajaran berbasis teknologi belum berjalan optimal.
2022, Arnita Celin Ully, Dori Lukman Hakim	Kemampuan Literasi Matematis Siswa pada Penyelesaian Soal Asesmen Kompetensi Minimum Numerasi	1. Guru belum memberikan pembiasaan menuliskan langkah-langkah matematika secara eksplisit. 2. Belum optimal melatih kemampuan siswa dalam memahami teks soal numerasi yang panjang dan kontekstual. 3. Kurangnya bimbingan dalam menafsirkan hasil matematika dan menuliskan kesimpulan. 4. Pembelajaran masih kurang melatih strategi penyelesaian soal non-rutin seperti AKM.	1. Tidak mengidentifikasi aspek matematika dalam bacaan. 2. Tidak mampu menerjemahkan masalah ke dalam rumusan matematika. 3. Tidak mampu menerapkan rumus sesuai prosedur. 4. Kesulitan melakukan pengukuran panjang, volume, dan berat. 5. Tidak memberikan penjelasan atau argumen pada kesimpulan jawaban. 6. Kesulitan memahami teks bacaan sehingga tidak yakin mengolah informasi. 7. Strategi penyelesaian tidak sesuai konteks masalah (keliru memilih atau hanya menebak). 8. Tidak memeriksa kembali hasil perhitungan sehingga kesimpulan tidak tepat. 9. Kesulitan menggunakan satuan dan tidak memahami prosedur penggunaan rumus. 10. Ada siswa yang memilih tidak menjawab karena tidak memahami soal sama sekali.	1. Program sekolah belum secara sistematis mengembangkan literasi matematis (formulate-employ-interpret). 2. Kesiapan menghadapi AKM belum optimal karena minimnya latihan soal kontekstual. 3. Belum ada kebijakan khusus atau program intensif untuk meningkatkan kemampuan membaca matematis (reading literacy dalam konteks numerasi). 4. Dukungan fasilitas belajar (media visual, modul numerasi, pelatihan guru) belum tergambar kuat dalam penelitian.
2024, Anggi Adelia Putri, Pradnyo	Studi Kasus: Literasi Numerasi Siswa SMP	1. Guru perlu membuat inovasi pembelajaran agar lebih menarik dan memudahkan siswa memahami konteks soal.	1. Kesulitan dalam kemampuan representasi, terutama menggambar atau merepresentasikan pola/gambar.	1. Belum maksimalnya program sekolah untuk membiasakan siswa dengan soal AKM berbasis konteks.

Wijayanti	dalam Menyelesaikan Soal AKM	2. Kurangnya latihan soal kontekstual dalam pembelajaran sehari-hari sehingga kemampuan representasi siswa belum optimal. 3. Guru perlu mengintegrasikan literasi numerasi lebih konsisten dalam pembelajaran.	2. Masih kurang mampu menghubungkan berbagai representasi (tabel-gambar-pola). 3. Kesalahan dalam merepresentasikan informasi matematika visual. 4. Beberapa siswa belum memenuhi semua indikator literasi numerasi (komunikasi, matematisasi, representasi). 5. Kurang terbiasa mengerjakan soal matematika berbasis teks, tabel, atau diagram.	2. Dukungan kebijakan sekolah untuk penguatan literasi numerasi (latihan rutin, penggunaan soal konteks dunia nyata) belum tampak kuat dalam penelitian. 3. Adaptasi terhadap kebijakan AKM membutuhkan pembiasaan yang belum sepenuhnya tercapai di sekolah.
2025, Aprilia Ade Pranata, Auliaul Fitrah Samsudin	Kemampuan Literasi Numerasi Siswa Kelas VIII SMP Muhammadiyah 1 Samarinda dalam Menyelesaikan Soal Asesmen Kompetensi Minimum pada Materi Relasi dan Fungsi	1. Tantangan dalam menerapkan pembelajaran yang kontekstual dan menumbuhkan literasi numerasi. 2. Belum optimal memberikan variasi soal yang mencerminkan indikator AKM (knowing- <i>applying-reasoning</i>). 3. Perlu penguatan dalam membimbing siswa menyusun argumen/penalaran matematis.	1. Kesulitan memahami konsep dasar relasi dan fungsi. 2. Kesulitan membedakan relasi dan fungsi. 3. Kesalahan dalam menafsirkan konteks soal AKM. 4. Kurang mampu menyusun langkah penyelesaian secara logis. 5. Lemah dalam kemampuan penalaran (<i>reasoning</i>). 6. Kesulitan menghubungkan konsep matematika dengan konteks nyata. 7. Minim pengalaman mengerjakan soal berbasis literasi numerasi/AKM.	1. Pembelajaran belum sepenuhnya selaras dengan tuntutan AKM yang menekankan konteks dan penalaran. 2. Fasilitas atau program peningkatan literasi numerasi belum tergambar kuat. 3. Implementasi kebijakan AKM membutuhkan adaptasi kurikulum dan strategi pembelajaran yang lebih mendukung.
2025, Ahmad Faridh Ricky Fahmy, Destiana Apriliani, Riyadlotul Janah, Khoerunisa	Literasi Numerasi Siswa SMP dalam Menyelesaikan Soal Asesmen Kompetensi Minimum	1. Guru perlu lebih sering membiasakan siswa dengan soal kontekstual seperti AKM. 2. Tantangan guru dalam menyesuaikan pembelajaran agar mendukung indikator literasi numerasi (memahami info, menerapkan konsep, menalar). 3. Guru perlu mengidentifikasi perbedaan kemampuan matematika siswa	1. Kesulitan memahami informasi dari soal (tidak mencatat data penting). 2. Kesulitan memilih dan menerapkan konsep serta strategi yang tepat. 3. Kesalahan dalam melakukan operasi hitung dasar (perkalian, penjumlahan, persentase). 4. Tidak mampu menafsirkan data atau konteks soal numerasi secara benar.	1. Sekolah perlu memperkuat program pembiasaan soal berbasis konteks kehidupan nyata (model AKM). 2. Ketersediaan pendampingan dan program penguatan literasi numerasi belum tergambar dalam artikel. 3. Adaptasi terhadap kebijakan AKM membutuhkan kesiapan guru, sarana, dan budaya belajar yang

		<p>untuk memberikan pembelajaran yang diferensiatif.</p> <p>4. Kurangnya waktu untuk melatih penalaran dan strategi penyelesaian soal non-rutin.</p>	<p>5. Lemah dalam penalaran dan membuat kesimpulan.</p> <p>6. Kurang sistematis dalam menyusun jawaban (tidak membuat diketahui, ditanya, dijawab).</p> <p>7. Tidak menyelesaikan semua soal karena keterbatasan kemampuan dan waktu.</p>	<p>mendukung latihan soal kontekstual.</p> <p>4. Variasi kemampuan matematika siswa menunjukkan perlunya kebijakan sekolah dalam remedial dan pengayaan yang lebih terstruktur.</p>
2025, Nofita Sari, Ramly, Abdul Haliq	<p>Problema tika Pelaksana an Asesmen Kompete nsi Minimum Literasi Siswa kelas VIII di SMP YP PGRI 3 Makassar</p>	<p>1. Tidak menerima pelatihan atau sosialisasi khusus mengenai pelaksanaan AKM.</p> <p>2. Kesulitan menyiapkan materi yang relevan dengan karakteristik soal AKM.</p> <p>3. Rendahnya kehadiran siswa membuat penyampaian materi tidak merata.</p> <p>4. Tidak memiliki buku latihan atau bahan ajar khusus untuk membantu siswa mempersiapkan AKM.</p>	<p>1. Tidak mendapatkan pelatihan atau bimbingan khusus sebelum menghadapi AKM.</p> <p>2. Banyak siswa belajar secara mandiri, sementara sebagian tidak melakukan persiapan sama sekali.</p> <p>3. Soal AKM dianggap lebih sulit karena menuntut kemampuan analitis dan pemahaman teks panjang.</p> <p>4. Muncul rasa gugup, bingung, dan cemas akibat bentuk soal yang tidak familiar.</p> <p>5. Kendala jaringan menjadi hambatan saat mengakses soal secara daring.</p> <p>6. Waktu pengerjaan dianggap terlalu singkat, sehingga siswa merasa tidak mampu menyelesaikan soal secara optimal.</p>	<p>1. Fasilitas terbatas, khususnya ketersediaan komputer dan jaringan internet yang tidak stabil.</p> <p>2. Siswa harus mengerjakan AKM secara offline melalui telepon genggam masing-masing.</p> <p>3. Keterbatasan infrastruktur menyebabkan pelaksanaan AKM tidak optimal.</p>
2024, Muh Tawil, Arie Arma Arsyad, Muham mad Akram	<p>Analisis Kemamp uan Literasi Numerasi Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri Se-Kota Makassar dalam Menyeles aikan Soal Asesmen Kompete</p>		<p>1. Siswa masih belum memahami materi khususnya materi statistika</p> <p>2. Siswa belum terbiasa atau kurang mengenal soal-AKM (soal kontekstual, soal berbasis literasi numerasi) sehingga ketika diberikan menghadapi kesulitan.</p> <p>3. Kurangnya waktu untuk menyelesaikan soal.</p> <p>4. Siswa merasa pelajaran matematika sulit atau kurang</p>	

	nsi Minimum		tertarik, yang berdampak pada kesulitan mereka ketika menghadapi soal AKM.	
2024, Ahabab Abdullah , Nani Ratnani ngsih, Redi Hermanto	Analisis Literasi Numerasi Peserta Didik dalam Mengerja kan Soal Asesmen Kompete nsi Minimum Ditinjau dari Gaya Belajar David Kolb		1. Siswa terburu-buru dalam menyelesaikan soal hingga mengalami kekeliruan dalam menghitung menggunakan angka atau simbol.	
2022, Ivan Alamsyah, Didi Samanh udi	Analisis Kemamp uan Literasi Dan Numerasi Siswa Smp Atma Widya Surabaya Meggun akan Metode Asesmen Kemamp uan Minimum	kurangnya kepedulian guru terhadap siswanya dalam bidang literasi dan numerasi	belum tepatnya metode belajar yang dilakukan oleh siswa-siswi SMP Atma Widya Surabaya	kurangnya fasilitas yang didapat oleh siswa selama kegiatan belajar mengajar
2021, Alda Dwi Cahyano vianty, Wahidin	Analisis Kemamp uan Numerasi Peserta Didik Kelas VIII dalam Menyeles aikan Soal Asesmen Kompete nsi Minimum		1. siswa mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal pada bagian uraian disebabkan kurangnya memahami 2. Siswa kesulitan dengan soal yang ada datanya, karena memerlukan waktu yang cukup lama dan membingungkan 3. siswa kesulitan dibagian uraian menghitung, karena lupa rumus diskon	
2025, Diah Dwi Lestari,	Analisis Kemamp uan		1. siswa kesulitan menerapkan konsep atau prosedur	

Kartini, dan Nahor Murani Hutapea	Numerasi Siswa SMP dalam Menyeles aikan Soal Asesmen Kompete nsi Minimum (AKM)	perhitungan untuk menemukan solusi 2. Keterbatasan waktu sehingga menyebabkan siswa menurunkan motivasi dalam mengerjakan soal yang lebih kompleks 3. kurangnya latihan representasi data dalam pembelajaran 4. kesulitan menerapkan konsep matematika ke dalam perhitungan nyata 5. kesulitan dalam mengerjakan soal yang menuntut penalaran dan interpretasi.
2025, Mohamad Azis, Sudargo, Dhian Endahw uri	Analisis Kemamp uan Literasi Numerasi Siswa SMP dalam Menyeles aikan Soal Asesmen Kompete nsi Minimum ditinjau dari Kepribadi an	1. kurang teliti, 2. kesalahan mengubah satuan, 3. kesalahan transformasi rumus, 4. pengambilan keputusan terlalu cepat tanpa mengecek ulang kembali jawaban. 5. kekurangmampuan menyelesaikan beberapa soal hingga tuntas.

Berdasarkan hasil analisis terhadap 20 artikel yang terpilih, diperoleh gambaran komprehensif mengenai berbagai hambatan dalam implementasi Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) literasi dan numerasi pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP). Hambatan tersebut muncul dari tiga sumber utama, yaitu hambatan dari guru, hambatan dari siswa, serta hambatan dari lembaga/sarana prasarana sekolah. Setiap kategori hambatan menunjukkan pola yang konsisten di banyak penelitian, menandakan bahwa implementasi AKM masih belum berjalan optimal di berbagai sekolah di Indonesia.

Hambatan guru merupakan salah satu faktor dominan yang memengaruhi keberhasilan AKM. Sejumlah studi menegaskan bahwa guru belum memahami secara utuh indikator dan karakteristik AKM serta belum mampu menerjemahkannya ke dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Temuan ini sejalan dengan Ahmad et al. (2021), Shafara et al. (2024), dan Fahmy et al. (2025) yang menyatakan bahwa guru masih kesulitan menyusun soal kontekstual dan HOTS serta belum terbiasa mengintegrasikan literasi-numerasi dalam

pembelajaran. Selain itu, guru belum terbiasa menerapkan pembelajaran berbasis konteks, sehingga latihan soal yang diberikan sering kali masih bersifat prosedural dan tidak melatih kemampuan menalar siswa. Beberapa artikel juga menunjukkan guru kurang memberikan latihan variatif, terutama soal berbentuk cerita, grafik, tabel, maupun soal yang menuntut interpretasi data. Penelitian seperti Khoirunnisa (2023) serta Putri & Wijayanti (2024) juga menegaskan bahwa model dan strategi pembelajaran guru masih kurang bervariasi sehingga siswa tidak terbiasa dengan penalaran yang dituntut AKM. Selain itu, beberapa penelitian (Nofita et al., 2022; Sari et al., 2025) menemukan bahwa guru tidak mendapatkan pelatihan memadai mengenai AKM, sehingga implementasi di kelas belum optimal. Minimnya pelatihan profesional bagi guru dalam memahami AKM, serta kurangnya sosialisasi dari sekolah maupun dinas pendidikan, semakin memperburuk situasi. Oleh karena itu, kompetensi guru dalam merancang pembelajaran berorientasi literasi-numerasi menjadi salah satu hambatan terbesar yang perlu mendapatkan perhatian.

Sebagian besar artikel dalam tabel menunjukkan bahwa kemampuan literasi dan numerasi siswa masih rendah. Siswa kesulitan memahami teks panjang, membaca grafik/tabel, serta memilih prosedur penyelesaian yang tepat seperti dilaporkan oleh Akhidayati et al. (2024), Ali & Ni'mah (2023), dan Fahmy et al. (2025). Temuan ini memperkuat hasil penelitian sebelumnya bahwa siswa cenderung hanya menguasai keterampilan dasar, tetapi belum mampu mengaitkan konteks dengan konsep matematika. Penelitian lain (Rohmatika & Prastyaningtyas, 2024; Noa et al., 2025) juga menemukan adanya kesenjangan kemampuan dasar membaca dan berhitung sehingga siswa semakin kesulitan menghadapi kompleksitas soal AKM.

Hambatan ini menunjukkan bahwa siswa belum terbiasa dengan latihan soal berbasis literasi-numerasi. Selain itu, beberapa penelitian menemukan bahwa siswa kesulitan melakukan matematisasi, yaitu mengubah masalah kontekstual ke dalam bentuk model matematika. Rendahnya ketelitian dan kecenderungan siswa terburu-buru dalam mengerjakan soal, seperti yang ditemukan dalam penelitian yang ditinjau dari gaya belajar Kolb, juga menjadi faktor penyebab kesalahan pengerjaan soal AKM. Beberapa artikel menunjukkan siswa bahkan belum mampu membaca dan berhitung dasar dengan baik, menunjukkan adanya kesenjangan kompetensi yang cukup mengkhawatirkan. Faktor psikologis seperti rasa cemas, bingung, serta kurang percaya diri ketika menghadapi soal AKM yang tidak familiar juga menjadi hambatan signifikan.

Hambatan eksternal seperti keterbatasan fasilitas sekolah juga muncul sebagai pola yang sangat dominan. Banyak sekolah yang masih kekurangan fasilitas teknologi seperti komputer, jaringan internet, perangkat digital, serta bahan ajar berbasis AKM. Di beberapa sekolah, siswa bahkan harus mengerjakan AKM melalui telepon genggam pribadi karena tidak

ada fasilitas laboratorium komputer yang memadai. Beberapa penelitian (Ahmad et al., 2021; Sari et al., 2025) menyatakan bahwa fasilitas pendukung seperti komputer, internet, dan literasi sekolah masih terbatas sehingga pelaksanaan AKM berbasis komputer tidak berjalan optimal. Kebijakan sekolah juga belum sepenuhnya mendukung implementasi AKM. Keterbatasan program sekolah untuk pembiasaan soal kontekstual dan penguatan literasi numerasi juga ditemukan dalam penelitian Darmastuti et al. (2024) dan Putri & Wijayanti (2024). Minimnya program pembiasaan literasi dan numerasi, kurangnya modul kontekstual, perpustakaan yang tidak tertata, serta tidak adanya program khusus untuk meningkatkan kemampuan dasar siswa menunjukkan bahwa kesiapan sekolah dalam menghadapi AKM masih rendah. Adaptasi sekolah terhadap Kurikulum Merdeka dan pembelajaran berbasis penalaran juga belum berjalan optimal. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan kelembagaan belum sepenuhnya siap mendukung implementasi AKM.

Jika ditinjau secara keseluruhan, temuan dalam tabel menunjukkan bahwa hambatan yang paling sering muncul dalam implementasi AKM meliputi kurangnya pemahaman dan kesiapan guru dalam menerapkan pembelajaran literasi-numerasi berbasis konteks, rendahnya kemampuan siswa dalam memahami teks, menalar, dan menguasai keterampilan matematika dasar, serta minimnya fasilitas pembelajaran seperti sarana teknologi dan bahan ajar AKM. Selain itu, pembiasaan terhadap soal AKM masih kurang dan strategi pembelajaran yang mendukung kemampuan penalaran belum optimal. Hambatan-hambatan ini menggambarkan bahwa implementasi AKM tidak hanya terkait pelaksanaan asesmennya, tetapi juga bergantung pada kesiapan ekosistem pendidikan secara menyeluruh, termasuk guru, siswa, fasilitas, dan kebijakan sekolah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan telaah 20 artikel, dapat disimpulkan bahwa implementasi AKM literasi dan numerasi di SMP masih menghadapi hambatan yang cukup signifikan. Hambatan utama berasal dari siswa, yaitu rendahnya kemampuan memahami konteks soal, menafsirkan data, memilih strategi penyelesaian, serta ketidaktelitian dalam mengerjakan soal. Hambatan dari guru meliputi kurangnya pemahaman tentang karakteristik AKM dan minimnya latihan soal kontekstual yang diberikan kepada siswa. Selain itu, keterbatasan sarana prasarana seperti perangkat TIK, bahan ajar AKM, dan lingkungan literasi juga menghambat optimalnya pelaksanaan AKM. Secara keseluruhan, ekosistem sekolah masih belum sepenuhnya siap mendukung implementasi AKM.

Berdasarkan hasil kajian literatur, disarankan agar guru meningkatkan pemahaman mengenai konsep dan karakteristik AKM, termasuk pemberian latihan soal berbasis konteks yang mendorong kemampuan penalaran siswa. Siswa juga perlu dibiasakan membaca teks

panjang, menafsirkan data, dan berlatih soal numerasi secara rutin agar lebih teliti dan tidak terburu-buru dalam menyelesaikan soal. Selain itu, sekolah diharapkan memperkuat sarana prasarana pendukung seperti perangkat TIK, akses internet, serta program pembiasaan literasi dan numerasi yang berkelanjutan agar lingkungan belajar lebih siap mendukung pelaksanaan AKM. Penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan pengembangan atau penerapan model pembelajaran tertentu untuk meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi siswa secara lebih efektif.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, A., & Ratnaningsih, N. (2024). Analisis Literasi Numerasi Peserta Didik Dalam Mengerjakan Soal Asesmen Kompetensi Minimum Ditinjau Dari Gaya Belajar David Kolb. *Jurnal Kongruen*, 3(1), 24–32.
- Ahmad, D. N., Setyowati, L., & Ati, A. P. (2021). Kemampuan guru dalam asesmen kompetensi minimum (AKM) untuk mengetahui kemampuan literasi dan numerasi peserta didik. *Panel Diskusi Nasional Pendidikan Matematika*, 7(1).
- Akhidayati, R. R., Purwanto, P., & Rahardi, R. (2024). Kesulitan Siswa Dalam Menyelesaikan Soal AKM Pada Konten Domain Data Dan Ketidakpastian. *EDU-MAT: Jurnal Pendidikan Matematika*, 12(1), 67–79.
- Akollo, S. S., & Pratama, F. (2024). Analisis Kesulitan Belajar Siswa pada Materi Aljabar untuk Soal AKM. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i10.5795>
- Alamsyah, I., & Samanhudi, D. (2022). Analisis Kemampuan Literasi dan Numerasi Siswa SMP Atma Widya Surabaya Menggunakan Metode Asesmen Kemampuan Minimum (AKM). *Pascal: Journal of Physics and Science Learning*, 6(2), 123–130.
- Ali, N. N., & Ni'mah, K. (2023). Analisis kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan soal geometri pada asesmen kompetensi minimum-numerasi. *Jurnal Ilmiah Matematika Realistik*, 4(2), 267–274.
- Cahyanovianty, A. D., & Wahidin, W. (2021). Analisis kemampuan numerasi peserta didik kelas VIII dalam menyelesaikan soal asesmen kompetensi minimum (AKM). *Jurnal Cendekia*, 5(2), 1439–1448.
- Darmastuti, L., Meiliasari, M., & Rahayu, W. (2024). Kemampuan Literasi Numerasi: Materi, Kondisi Siswa, dan Pendekatan Pembelajarannya. *Jurnal Riset Pembelajaran Matematika Sekolah*, 8(1), 17–26.
- Fahmy, A. F. R., Apriliyani, D., & Janah, R. (2025). Literasi Numerasi Siswa SMP dalam Menyelesaikan Soal Asesmen Kompetensi Minimum. *Circle: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(2), 200–217.
- Fauziah, R., Musdi, E., & Yerizon. (2022). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis

- Siswa SMP dalam Menyelesaikan Soal Tipe Numerasi pada AKM Konten Aljabar. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(2).
<https://doi.org/10.31004/cendekia.v6i3.1471>
- Fullan, M. (2007). *The New Meaning of Educational Change* (4th ed.).
- Gofur, A. (2023). Problematika Pelaksanaan Asesmen Nasional Berbasis Komputer (ANBK) Sekolah di Kabupaten Seruyan. *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 13(1), 1–9.
<https://doi.org/10.30863/ajmpi.v13i1.3828>
- Juandi, D. (2021). Heterogeneity of problem-based learning outcomes for improving mathematical competence: A systematic literature review. *Journal of Physics: Conference Series*, 1722(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1722/1/012108>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2023). Hasil Studi PISA 2022: Capaian Literasi dan Numerasi Siswa Indonesia Mengalami Penurunan.
- Khoirunnisa, S. (2023). Analisis kemampuan literasi numerasi siswa SMP pada era merdeka belajar. *JPMI (Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif)*, 6(3), 925–936.
- Kurniasih, N., & Purwoko, R. Y. (2022). Analisis Aspek Numerasi Siswa Kelas IX SMP pada Implementasi Asesmen Kompetensi Minimum. *Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika (JIPM)*, 4(2).
- Kusmanto, K., Hidayatullah, M., Suryani, S., & Rindaningsih, I. (2023). Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Menengah Pertama. *Jendela PLS*, 8(2), 173–181. <https://doi.org/10.37058/jpls.v8i2.7970>
- Lestari, D. D., Kartini, K., & Hutapea, N. M. (2024). Analisis Kemampuan Numerasi Siswa SMP dalam Menyelesaikan Soal Asesmen Kompetensi Minimum (AKM). *Juring (Journal for Research in Mathematics Learning)*, 8(3), 249–260.
- Monica, R., & Retta, A. M. (2024). Kesulitan dalam menyelesaikan soal AKM pada materi statistika di Kelas VIII SMP. *Mathema Journal*, 6(1), 116–126.
- Mukarromah, S., Arisanti, K., & Pratama, L. D. (2023). Profil Kesulitan Siswa Dalam Menyelesaikan Soal AKM Ditinjau Dari Teori Van Hiele. *TEMATIK: Jurnal Konten Pendidikan Matematika*, 1(1), 25–31.
- Nana Hendra Cipta, Siti Rokmanah, & Dini Nisrinawati Suhendi. (2023). Asesmen Kompetensi Minimum Upaya Dalam Meningkatkan Literasi Bahasa dan Numerasi di Sekolah Dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(04), 2522–2531.
- Noa, P. E., Bela, M. E., Bhoke, W., Wangge, M. C. T., & Hari, C. L. (2025). Upaya Meningkatkan Kemampuan Literasi dan Numerasi dengan Menggunakan Metode AKM pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Mauponggo. *JUPIKA: Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(1), 43–53.
- Nurwahidah, I., Iskandar, S., & Mulyati, T. (2023). Program Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) di Sekolah Dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(3), 1281–1289.

<https://doi.org/10.31949/jee.v6i3.6111>

- Pranata, A. A., & Samsuddin, A. F. (2025). Kemampuan Literasi Numerasi Siswa Kelas VIII SMP Muhammadiyah 1 Samarinda dalam Menyelesaikan Soal Asesmen Kompetensi Minimum pada Materi Relasi dan Fungsi. *Jurnal Riset Pecinta Matematika*, 2(1), 26–32.
- Putri, A. A., & Wijayanti, P. (2024). Studi Kasus: Literasi Numerasi Siswa SMP dalam Menyelesaikan Soal AKM. *J-PiMat: Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(1), 1211–1222.
- Riani, L. P., & Susilowati, N. (2025). Tantangan Implementasi Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(1), 150–163.
- Resti Monica, L., Lusiana, L., & Retta, A. M. (2024). Kesulitan dalam Menyelesaikan Soal AKM pada Materi Statistika di Kelas VIII SMP. *Mathema: Jurnal Pendidikan Matematika*. <https://doi.org/10.33365/jm.v6i1.3183>
- Rohmatika, R. D., & Prastyaningtyas, E. W. (2024). Implementasi Program Inovatif Untuk Meningkatkan Literasi dan Numerasi Melalui Program Kampus Mengajar Angkatan 7 di SMP Negeri 2 Ngronggot. *JPEAKU*, 4(2).
- Sari, N., Ramly, R., & Haliq, A. (2025). Problematika Pelaksanaan Asesmen Kompetensi Literasi Minimal Siswa Kelas VIII di SMP YP PGRI 3 Makassar. *Panthera*, 5(4), 1261–1268.
- Setianingsih, S. (2022). Analisis Kemampuan Numerasi Siswa SMP dalam Menyelesaikan Soal Tipe Asesmen Kompetensi Minimum (AKM). *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 8(2).
- Shafara, N. I., Ihsanudin, I., & Rafianti, I. (2024). Analisis Kemampuan Numerasi Matematis Peserta Didik dalam Menyelesaikan Soal Asesmen Kompetensi Minimal. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 10(2), 614–622.
- Solekha, S., Purwati, P., & Nurkolis, N. (2024). Kebijakan Asesmen Kompetensi Minimum. *Dharmas Education Journal*, 5(2), 972–979. <https://doi.org/10.56667/dejournal.v5i2.1573>
- Tawil, M., Arsyad, A. A., & Akram, M. (2024). Analisis Kemampuan Literasi Numerasi Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri Se-Kota Makassar dalam Menyelesaikan Soal Asesmen Kompetensi Minimum. *JPPSI*, 7(2), 110–118.
- Thovawira, F. A., Safitri, I., Supartik, S., Sitompul, N. N. S., & Anggriyani, I. (2021). Systematic Literature Review: Implementasi Pendekatan STEM (Manfaat dan Tantangan) di Indonesia. *HISTOGRAM: Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(2), 355–371. <https://doi.org/10.31100/histogram.v4i2.682>
- Ully, A. C., & Hakim, D. L. (2022). Kemampuan literasi matematis siswa pada penyelesaian soal AKM numerasi. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 8(4), 1318–1325.
- UNESCO. (2011). UNESCO: Minat Baca Orang Indonesia Masih Rendah.
- Warman, A. (2023). *Jurnal Ilmiah Research Student*, 1(1), 22–29.